

Received : 11-06-2021
Revised : 13-07-2021
Published : 20-08-2021

Penerapan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Membuat Media Pembelajaran PPT Interaktif di SMAN 2 Mukomuko

Khairul Saleh

SMAN 2 Mukomuko, Indonesia

skhairul.19@gmail.com

Abstrak:

Kemampuan guru untuk menghasilkan materi pembelajaran yang efektif dalam bentuk presentasi PowerPoint interaktif diharapkan meningkat sebagai hasil dari proyek ini. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu planning, acting, observation dan reflection. Berdasarkan temuan tindakan siklus 1, disimpulkan bahwa sembilan instruktur (atau 45 persen) memiliki kemampuan yang cukup untuk membuat media pembelajaran, sedangkan sebelas guru (atau 55 persen) memiliki kemampuan yang cukup untuk membuat media pembelajaran. menghasilkan media pendidikan. Pada siklus II ditemukan adanya peningkatan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan supervisi akademik dapat membantu pengajar di SMAN 2 Mukomuko dalam mengembangkan kompetensinya untuk membuat materi pembelajaran PPT interaktif.

Kata kunci:

supervisi akademik; kemampuan guru; media pembelajaran; ppt interaktif



PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) tidak terlepas dari peranan penting pendidikan. Oleh karena itu, kualitas pendidikan harus tetap dipertahankan dan ditingkatkan agar kualitas sumber daya manusia juga meningkat (Mulyasa, 2007). Sadar akan peran vital peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah salah satunya melalui pendidikan, pemerintah dan swasta bekerja sama untuk melaksanakan tanggung jawab ini melalui berbagai kegiatan untuk menghasilkan pendidikan tinggi yang berkualitas, termasuk pengembangan dan penyempurnaan kurikulum. Meskipun upaya pemerintah untuk meningkatkan fasilitas pendidikan, mengembangkan dan pengadaan bahan ajar, dan melatih guru serta tenaga kependidikan lainnya, upaya ini belum menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Pasal 19 ayat (3) PP RI Nomor 19 Tahun 2005 menjelaskan bahwa “setiap satuan pendidikan bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, menilai dan mengawasi proses belajar siswa, serta menciptakan pendekatan instruksional yang efektif dan efisien”. Keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan di tingkat satuan pendidikan tidak terlepas dari peranan seorang guru sebagai pihak yang bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan proses kegiatan belajar dan mengajar di sekolah.

Pentingnya peranan seorang guru di dalam menentukan mutu hasil pendidikan tersirat dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yang tertulis “bahwa status profesional guru meningkatkan harkat dan martabatnya, serta perannya sebagai agen pembelajaran, semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas”. Hal ini menunjukkan peran kritis pengajar dalam menyelenggarakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan, mengarahkan siswa menuju pengembangan profesional dengan tujuan meningkatkan hasil pendidikan. Di tingkat SMA, kualitas guru harus selalu dioptimalkan agar mampu meningkatkan mutu pendidikan.

Banyak inisiatif telah dilakukan untuk mendidik guru untuk karir sebagai profesional. Kenyataannya tidak semua guru berkinerja memuaskan dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa (1) guru sering mengungkapkan ketidakpuasan terhadap perubahan kurikulum, (2) guru sering mengungkapkan ketidakpuasan dengan kurikulum yang padat dengan persyaratan, (3) siswa sering mengungkapkan ketidakpuasan dengan cara guru mengajar yang kurang menarik, dan (4) masih belum dapat menjamin mutu pendidikan sebagaimana mestinya” (Imron, 2000).

Karena beban dan kompleksitas kegiatan dan peran guru, sangat penting untuk memberikan pengawasan atau saran terus-menerus kepada instruktur untuk meningkatkan kinerja mereka. Kinerja guru harus ditingkatkan agar upaya mengarahkan siswa ke arah belajar dapat berkembang.

Kinerja seorang guru dikembangkan serta diperkuat dengan partisipasinya dalam kegiatan belajar mengajar. Di sisi lain, kinerja guru, menurut Pidarta (1992), dipengaruhi oleh hasil arahan dan pengawasan kepala sekolah. Penerapan Kurikulum 2013 menuntut pendidik untuk mengembangkan kemampuan baru agar berhasil dan efisien mengelola proses pembelajaran. Produktivitas sekolah dalam hal memberikan layanan secara efisien kepada pengguna (siswa dan masyarakat) sangat bergantung pada kualitas guru yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan kapasitasnya untuk menyelesaikan tugas individu dan kelompok.

Alat atau perantara yang bermanfaat adalah alat yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara guru dan siswa, sehingga membantu dalam proses belajar mengajar. Ini

sangat membantu guru dalam pengajarannya dan membuat subjek lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Strategi ini menuntut guru yang mahir dalam menyeimbangkan media pembelajaran dan pendekatan pembelajaran. Siswa dapat menjadi lebih terlibat dan mempertahankan materi ketika mereka menggunakan media pembelajaran.

Sutrisno (2011) menunjukkan bahwa penggunaan sumber daya pembelajaran berbasis PowerPoint dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Hal ini didukung oleh penegasan Chen (2012) bahwa PowerPoint adalah metode atau gaya belajar yang efektif hanya jika disajikan dan dirangsang dalam berbagai cara melalui penggunaan teknologi multimedia yang sesuai dalam lingkungan belajar.

Persoalannya, guru di SMAN 2 Mukomuko masih menggunakan pola mengajar konvensional tanpa disertai media pembelajaran sehingga siswa tidak memperhatikan pelajaran karena bosan mendengarkan guru berbicara. Hal ini dikarenakan masih banyak pendidik yang belum mampu membuat media pembelajaran yang menarik. Mayoritas guru di SMAN 2 Mukomuko memiliki pengetahuan tentang penggunaan komputer atau laptop. Namun, belum dimanfaatkan dengan baik. Hal tersebut didasarkan pada hasil observasi, dimana masih banyak guru yang belum memanfaatkan media teknologi untuk menunjang pembelajaran.

Dari permasalahan di atas, dibutuhkan suatu strategi/model/media yang inovatif dalam penyampaian materi agar lebih interaktif dan kreatif. Guru yang kreatif tentunya dapat menguasai materi yang disampaikan, dengan strategi penyampaian serta keterampilan menggunakan berbagai macam media pembelajaran yang baik, salah satunya adalah penggunaan teknologi informatika. Walaupun masih ada juga guru yang masih menggunakan buku pelajaran sebagai satu-satunya media pembelajaran. Jika sistem pengajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dikhawatirkan peserta didik sulit berkembang dalam mengikuti perkembangan teknologi.

Ada berbagai macam cara dilakukan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, diantaranya adalah dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan. Untuk mengikuti perkembangan zaman dan juga tuntutan tujuan pembelajaran, guru dituntut kreatif dalam meningkatkan sarana proses pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan Microsoft PowerPoint dalam pembelajaran. Menurut Muhrohghi yang dikutip Mulyawan (2013) dalam pembelajaran, media program Microsoft PowerPoint memiliki kelebihan di antaranya tenaga pendidik tidak perlu banyak menerangkan bahan ajar yang sedang disajikan.

Pembuatan media pembelajaran berbasis PowerPoint bagi guru SMAN 2 Mukomuko dirasa vital, karena guru sebagai ujung tombak pendidikan harus selalu waspada dan tanggap terhadap berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya. Peran guru adalah secara konsisten untuk meningkatkan kecerdasan ilmiah dan kualitas pendidikan, memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada siswa adalah terkini. Oleh karena itu, guru harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang semakin pesat.

Dalam keadaan seperti ini, peneliti berperan sebagai pembina sekolah, membantu guru untuk terus meningkatkan pembuatan media pembelajaran berupa presentasi PowerPoint yang interaktif sesuai dengan tuntutan proses dan standar penilaian yang tertanam dalam standar nasional pendidikan. Di dalamnya ditetapkan enam standar kompetensi kepala sekolah, salah satunya supervisi penelitian, yaitu pengembangan guru, sejalan dengan fungsi utama peneliti kepala sekolah yang tertuang dalam Permendiknas no. 12 tahun 2007.

LANDASAN TEORITIK

Supervisi Akademik

Supervisi penelitian adalah sekelompok kegiatan yang dirancang untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya dalam memantau proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajarannya (Daresh, 1989; Glickman, et al; 2007). Supervisi akademik terkait erat dengan penilaian guru terhadap kemampuan mereka untuk mengawasi pembelajaran siswa mereka.

Supervisi akademik dimaksudkan untuk mendukung instruktur dalam membangun kompetensinya, membangun kurikulum, membentuk kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK) (Glickman, dkk; 2007, Sergiovanni, 1987). Pengawasan akademik sangat penting untuk efektivitas keseluruhan program pendidikan (Weingartner, 1973; Alfonso et al., 1981; dan Glickman, et al; 2007). Hasil pemeriksaan penelitian menjadi sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru.

Supervisi akademik memerlukan pertumbuhan kepribadian siswa, kemampuan pedagogik, profesional, dan sosial. Supervisi akademik bukanlah metode untuk mengevaluasi kinerja guru. Apalagi jika tujuan utama penilaian adalah untuk mengetahui kualitas kehadiran guru dalam rangka akreditasi guru.

Ini bertentangan dengan ide supervisi akademik. Supervisi penelitian adalah konsep luas yang mengacu pada serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu guru mengembangkan kemampuan memantau proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Supervisi penelitian adalah tentang membantu guru meningkatkan keterampilan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Dengan demikian, tujuan supervisi akademik bukan untuk mengevaluasi kinerja instruktur dalam mengarahkan proses pembelajaran, tetapi untuk mendukung guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya.

Pengawasan kelompok adalah cara untuk mengembangkan program pengawasan untuk dua orang atau lebih. Guru yang memiliki masalah, kebutuhan, atau kelemahan yang sama diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut analisis kebutuhan. Mereka kemudian diberikan layanan pengawasan yang secara khusus ditujukan untuk masalah atau kebutuhan mereka. Menurut Gwynn, ada tiga belas metode pengawasan kelompok yang berbeda, termasuk yang berikut:

1. komite,
2. kerja kolaboratif dalam kelompok,
3. laboratorium kurikulum,
4. membaca terpandu,
5. demonstrasi pembelajaran,
6. wisata,
7. kuliah/belajar,
8. diskusi panel,
9. basis data pekerjaan,
10. asosiasi profesional,
11. buletin pengawasan,
12. pertemuan para guru,
13. lokakarya atau konferensi untuk grup.

Kompetensi dan Profesionalisme Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru harus memiliki empat kompetensi: kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Para pakar pendidikan telah menggarisbawahi perlunya seseorang yang memiliki kompetensi yang sesuai agar dapat berfungsi secara profesional. Kuncinya adalah seseorang yang memiliki kompetensi lengkap akan bekerja secara profesional. Seseorang yang hanya memiliki salah satu kompetensi yang dibutuhkan tidak akan dapat berfungsi secara profesional. Kompetensi merupakan hasil interaksi antara kemampuan dan motivasi. Tidak peduli seberapa cakupannya seseorang, dia tidak akan berfungsi secara profesional kecuali dia memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan pekerjaannya. Di sisi lain, terlepas dari seberapa termotivasi seseorang untuk bekerja, dia tidak akan bekerja secara profesional jika dia tidak memiliki bakat yang diperlukan untuk melakukan pekerjaannya.

Sebuah teori yang dikemukakan oleh Glickman konsisten dengan interpretasi ini (1981). Menurutnya, guru dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok berdasarkan pendekatan mereka dalam mengelola proses pembelajaran. Menurut pandangan ini, guru prototipe terbaik adalah guru prototipe profesional. Seorang guru dapat diklasifikasikan sebagai prototipe profesional jika ia memiliki tingkat keterampilan yang tinggi (tingkat abstrak yang tinggi) dan tingkat motivasi kerja yang tinggi (tingkat komitmen yang tinggi).

Lebih lanjut, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, semua guru harus memenuhi kualifikasi akademik nasional dan standar kompetensi guru yang berlaku. Kompetensi guru meliputi kemampuan pedagogik, karakteristik kepribadian, kemampuan interpersonal, dan kualitas profesional. Permendiknas merinci kompetensi dasar instruktur dan kompetensi guru khusus mata pelajaran.

Pembinaan Guru melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Supervisi akademik merupakan program yang dapat digunakan untuk melatih guru (supervisi penelitian). Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu guru mengembangkan kemampuan memantau proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan penelitiannya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah menjelaskan bahwa salah satu keterampilan yang dibutuhkan kepala sekolah adalah keterampilan inspeksi. Menurut Permendiknas, seorang kepala sekolah harus mampu memantau kinerja akademik guru yang dipimpinnya.

Manajemen akademik membutuhkan keterampilan intelektual, interpersonal, dan teknologi (Glickman, et al.). Oleh karena itu, setiap kepala sekolah harus memahami dan menguasai pengertian manajemen akademik, termasuk konsep, tujuan, fungsi, prinsip, dan masalah hakikat supervisi akademik.

Media Pembelajaran

Perkenalan dengan Media Pendidikan Istilah "media" berasal dari bahasa Latin *medius*, yang diterjemahkan sebagai "pertengahan, perantara, atau pengantar." Istilah "media" dalam bahasa Arab mengacu pada orang yang bertindak sebagai perantara atau penyampai pesan antara sumber dan penerima yang dituju dari suatu komunikasi (Azhar Arsyad, 2011:). Menurut Gerlach dan Ely, sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad (2011), media secara luas didefinisikan sebagai orang, sumber daya, dan peristiwa yang memfasilitasi perolehan

pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan konteks pendidikan semuanya adalah media. Sedangkan Daryanto (2011) mendefinisikan media sebagai komponen komunikasi yang berperan sebagai saluran antara komunikator dan komunikan.

Selain itu, media di sini merupakan cara penyampaian pesan pembelajaran yang berkaitan langsung dengan paradigma pembelajaran, terutama melalui peran komunikator guru; Dalam situasi seperti itu, guru harus menggunakan berbagai media. Media merupakan salah satu strategi untuk memperlancar proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengembangkan pikiran, perasaan, perhatian, keterampilan, dan kemampuan siswa. Menurut Heinich, sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad (2011), media pembelajaran beroperasi sebagai saluran antara sumber dan tujuan, membawa atau memuat pesan atau informasi instruksional.

Sedangkan Briggs dalam Asnawir & Usman (2002) mendefinisikan media pembelajaran sebagai media fisik untuk menyampaikan konten atau sumber pendidikan seperti buku, film, atau video. Kemudian, Persatuan Pendidikan Nasional menyatakan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi yang meliputi teknologi cetak, video, dan audio, serta perangkat keras.

Strauss dan Frost menawarkan sembilan kriteria kritis untuk dipertimbangkan ketika memilih media pengajaran di Dina Indriana (2011). Kesembilan faktor kritis tersebut adalah sebagai berikut: keterbatasan sumber daya kelembagaan, kesesuaian media untuk mata pelajaran yang diajarkan, karakteristik siswa atau siswa, perilaku dan tingkat keterampilan pendidik, tujuan pembelajaran mata pelajaran, hubungan pembelajaran, lokasi dan waktu pembelajaran, dan tingkat keragaman media.

Sementara itu, Arief S. Sadiman dkk. (2011) menyatakan bahwa pemilih media meliputi mereka yang: a) berniat mendemonstrasikannya dalam ceramah di media, b) akrab dengan media, seperti dosen yang terbiasa menggunakan proyektor transparansi, c) keinginan untuk memberikan gambaran yang lebih konkrit atau penjelasan, dan d) percaya bahwa media dapat melakukan lebih dari sekedar menarik perhatian.

Menurut Azhar Arsyad (2011), “media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga berpengaruh terhadap iklim, keadaan, dan lingkungan belajar yang diatur dan diciptakan oleh guru”. Sementara itu, Hamalik (dalam Azhar Arsyad, 2011) menekankan pentingnya memasukkan media pembelajaran ke dalam proses belajar mengajar karena dapat membantu siswa dalam mengembangkan minat dan keinginan baru, mendorong dan menggairahkan kegiatan belajarnya, bahkan memberikan efek psikologis pada siswa. .

Seiring dengan kemajuan teknologi, media pembelajaran juga mengalami kemajuan sebagai akibat dari pemanfaatan teknologi. Azhar Arsyad (2011) membagi media menjadi empat kategori berdasarkan teknologi ini adalah sebagai berikut.

1. Media yang dihasilkan dari teknologi percetakan.
2. Media yang dihasilkan sebagai hasil dari teknologi audio visual.
3. Teknologi media berbasis komputer.
4. Media adalah hibrida dari teknologi cetak dan digital.

Menurut Ibrahim, sebagaimana dijelaskan oleh Daryanto, klasifikasi media pendidikan (2011) Media diklasifikasikan menjadi lima kategori berdasarkan ukuran dan kompleksitas instrumen dan peralatan yang digunakan, termasuk yang tidak memiliki proyeksi dua dimensi, yang tidak memiliki tiga dimensi. proyeksi, audio, proyeksi, televisi, video, dan komputer. Kemp dan Dayton (2011) mengategorikan media ke dalam delapan kategori: cetak, display,

transparansi overhead, rekaman audiotape, seri slide dan strip film, presentasi multi-gambar, rekaman video dan film langsung, dan komputer.

Microsoft Office Power Point sebagai Media Pembelajaran Interaktif

Microsoft Power Point adalah perangkat lunak presentasi berbasis multimedia yang ditemukan dan dikembangkan oleh perusahaan Microsoft. Program-program ini dibundel bersama di komputer sebagai program Microsoft Office. Menurut Russell (2012), "nama Presentasi PowerPoint berasal ketika Microsoft merilis paket perangkat lunak PowerPoint-nya." Presenter sering menggunakan Power Point sebagai alat digital saat menyajikan topik kepada audiens". Dengan demikian, Presentasi Power Point adalah presentasi yang disiapkan dengan perangkat lunak Microsoft Power Point. PowerPoint menyertakan menu yang memungkinkan pengguna untuk meningkatkan minat, interaktivitas, dan kenikmatan media pembelajaran.

Aplikasi Microsoft ini secara khusus dibangun untuk memberikan presentasi, baik yang diselenggarakan oleh bisnis, pemerintah, pendidikan, atau individu, dan menyertakan berbagai elemen menu yang berkontribusi pada daya tarik program sebagai media komunikasi. Jika digunakan dengan benar dan efisien, program ini menawarkan beberapa keuntungan, antara lain sebagai berikut: (1) Penyajiannya menarik karena adanya permainan warna, huruf, dan animasi, serta teks animasi dan gambar atau foto animasi. (2) Memiliki lebih banyak menumbuhkan rasa ingin tahu anak. banyak informasi mengenai bahan ajar yang ditawarkan, (3) pesan informasi visual mudah dipahami oleh siswa; (4) Pendidik tidak perlu menjelaskan sebagian besar bahan ajar yang ditawarkan; (5) Dapat direproduksi dan digunakan kembali, (6) Dapat disimpan pada media optik atau magnetik seperti (CD/disket/flash disk), sehingga dapat dibawa-bawa.

Presentasi yang dibuat dengan PowerPoint dapat disimpan dalam berbagai format, termasuk berikut ini: a) PPT (*PowerPoint Presentation*), yang merupakan format file biner yang kompatibel dengan semua versi PowerPoint. (b) PPS (*PowerPoint Show*), format file biner yang kompatibel dengan semua versi *PowerPoint* (termasuk *PowerPoint 12*), (c) POT (*PowerPoint Template*), format file biner yang kompatibel dengan semua versi PowerPoint (termasuk PowerPoint 12), dan (d) PPTX (*PowerPoint Presentation*), format data berbasis XML yang hanya kompatibel dengan PowerPoint 12.

Microsoft mengubah nama Microsoft PowerPoint dari Microsoft PowerPoint sendiri menjadi Microsoft Office PowerPoint pada Microsoft Office System versi 2003. Versi terbaru dari PowerPoint adalah 12 (Microsoft Office PowerPoint 2007), yang ditawarkan sebagai bagian dari paket Microsoft Office System 2007.

Sementara itu, Abdul Wahab Rosyidi mengatakan dalam bukunya bahwa "Microsoft Powerpoint 2007 adalah alat aplikasi presentasi yang termasuk dalam rangkaian aplikasi Microsoft Office."

Microsoft Office PowerPoint sering digunakan dalam pendidikan klasik untuk presentasi, karena merupakan paket program berorientasi presentasi. Presentasi Microsoft Office Power Point yang digunakan dalam pembelajaran klasik disebut sebagai presentasi personal, sesuai dengan pola penyajian yang diuraikan di atas. *Microsoft Office PowerPoint* digunakan untuk menyediakan materi dalam pola presentasi ini, dan guru tetap mengontrol proses pembelajaran. Dengan demikian, presentasi power point ini merupakan media yang sangat baik untuk membangkitkan dan meningkatkan semangat belajar siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap: *planning*, *acting*, *observation* dan *reflection*. Setiap tahap membutuhkan setidaknya dua siklus untuk diselesaikan. Selama fase perencanaan, opsi operasional, jadwal, lokasi, dan fasilitas tambahan disediakan dalam hal ini menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Penelitian berlangsung antara bulan Januari hingga Februari 2019 di SMAN 2 Mukomuko. Penelitian ini difokuskan pada SMAN 2 Mukomuko, sebuah sekolah dengan 20 guru.

Teknik Pengumpulan Data

Supervisor mengumpulkan data dengan mengisi lembar observasi selama prosedur penelitian tindakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang menggunakan data kualitatif.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan untuk melacak perkembangan kemampuan setiap guru selama proses pembelajaran (siklus 1 dan siklus 2).

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keberhasilan proses pembinaan dalam kaitannya dengan tujuan penelitian kinerja sekolah, maka akan dilakukan analisis terhadap hasil media pembelajaran guru. Selain itu, hasil observasi yang dilakukan selama pembinaan akan diilustrasikan untuk menentukan keberhasilan metode pembinaan dalam kaitannya dengan tujuan survei kinerja sekolah. Jika lebih dari 50% guru tergolong sangat baik, maka PTS tersebut dianggap berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

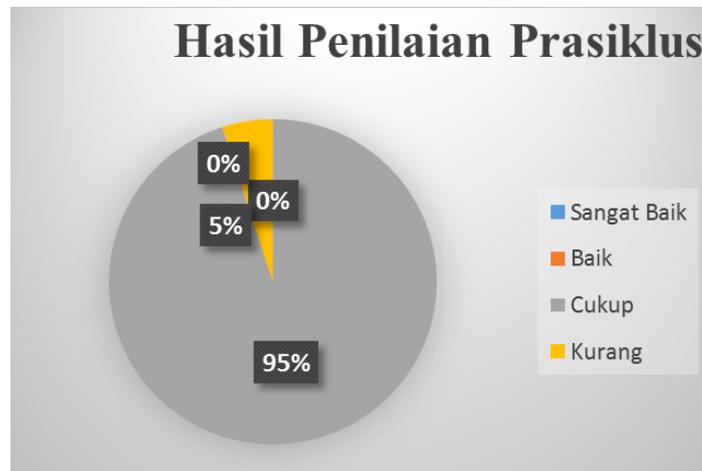
Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

Dari data awal yang dikumpulkan selama kegiatan penelitian, terlihat bahwa sebagian besar guru masih berjuang untuk menciptakan media pembelajaran PPT interaktif yang menarik. Tabel dan grafik berikut merangkum hasil tes kemampuan guru pra-siklus.

Tabel 1. Nilai Tahap Prasiklus

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	85-100	0	0%
Baik	70-84	0	0%
Cukup	55-69	19	95%
Kurang	0-54	1	5%
Jumlah		20	100%



Gambar 1. Hasil Penilaian Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran pada Tahap Prasiklus

Berdasarkan temuan penelitian, dari 20 instruktur yang mengikuti pelatihan PTS, satu guru (5%) kurang mampu membuat media pembelajaran yang sesuai, sedangkan sisanya 19 guru (95%) memiliki kemampuan membuat media pembelajaran yang memadai.

2. Siklus I (Pertama)

a. *Planning*

Pada titik ini, peneliti mengantisipasi menyelesaikan tahapan berikut pada 11 Januari 2019:

- 1) menentukan kapasitas instruktur untuk mengoperasikan dan mengembangkan materi pembelajaran power point interaktif,
- 2) meminta guru mengumpulkan media pembelajaran,
- 3) peneliti mendokumentasikan masalah yang ditemukan, dan
- 4) membuat rencana tindakan (dalam bentuk supervisi individu atau kelompok) berdasarkan temuan identifikasi masalah.

b. *Acting*

Pada tahap ini peneliti melakukan rencana tindakan supervisi individu/kelompok pada tanggal 18 Januari 2019 untuk mengevaluasi media yang telah diperoleh guru sebelumnya. Pertemuan kantor-konferensi individu digunakan untuk melakukan pengawasan. Hal ini dilakukan khususnya bagi guru yang tidak mengumpulkan bahan ajar untuk memastikan penyebab/masalahnya. Para peneliti mengantisipasi bahwa tahap ini akan berlangsung selama satu minggu dan akan dilakukan bekerja sama dengan orang lain.

Pada awal siklus I, indikator pencapaian hasil setiap komponen tidak sesuai/tercapai sesuai dengan rencana/keinginan peneliti. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya permasalahan media pembelajaran buatan guru, antara lain slide yang tidak runtut, teks yang tidak kontras dengan latar belakang, sehingga sulit dibaca, dan tidak adanya transisi atau animasi.

c. *Observation*

Pada 25 Januari 2019, diamati dua puluh guru. Semuanya membuat media pendidikan, namun beberapa guru masih belum familiar dengan tools yang ada di

Microsoft Office dan membutuhkan bimbingan. Adapun komponen-komponen penilaian hasil belajar dapat diringkas sebagai berikut:

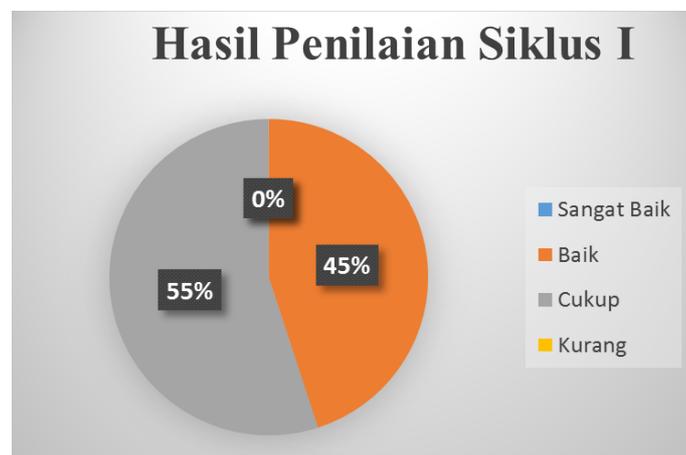
- 1) Seorang instruktur tunggal memiliki kekuatan untuk membuat media pendidikan, yang sekarang kurang.
- 2) Sementara sebagian besar guru memiliki keterampilan yang signifikan, kelemahannya adalah dalam penggunaan efek transisi dan animasi.

d. Reflection

Selama pelaksanaan siklus 1, kemampuan guru untuk meningkatkan media pembelajaran telah didemonstrasikan. Berdasarkan temuan penelitian, dari dua puluh guru yang mengikuti pelatihan PTS, sembilan guru (45 persen) memiliki keterampilan yang memadai untuk membuat media pembelajaran PPT interaktif, sebelas guru (55 persen) memiliki kemampuan yang cukup untuk membuat media pembelajaran PPT interaktif, dan tidak ada guru kurang memiliki kemampuan. Tabel dan gambar berikut menggambarkan hasil kemampuan guru pada tindakan awal siklus I.

Tabel 2. Nilai Tahap Siklus I

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	85-100	0	0%
Baik	70-84	9	45%
Cukup	55-69	11	55%
Kurang	0-54	0	0%
Jumlah		20	100%



Gambar 2. Hasil Penilaian Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran pada Tahap Siklus I

Tindakan siklus 1 dilakukan berdasarkan data tersebut, dengan penekanan pada masalah yang dialami, seperti yang digambarkan oleh kasus terkait. Dalam merencanakan kegiatan siklus ini, dilakukan pembelajaran kegiatan kelas pada siklus 2 dengan menggunakan hasil kegiatan refleksi siklus 1 untuk lebih meningkatkan dan memperkuat kemampuan instruktur untuk menciptakan media pembelajaran PPT interaktif yang mencapai hasil setidaknya 70%.

3. Siklus II (Kedua)

a. *Planning*

Peneliti bertemu dengan rekan-rekan selama tahap perencanaan siklus kedua untuk menjadwalkan supervisi kelas dan membuat alat supervisi untuk siklus kedua.

b. *Acting*

Guru yang siap menerapkan perangkat manajemen pembelajaran mereka diawasi di dalam kelas oleh peneliti pada tahap ini. Hal ini untuk memastikan kesesuaian RPP untuk pelaksanaan pembelajaran.

c. *Observation*

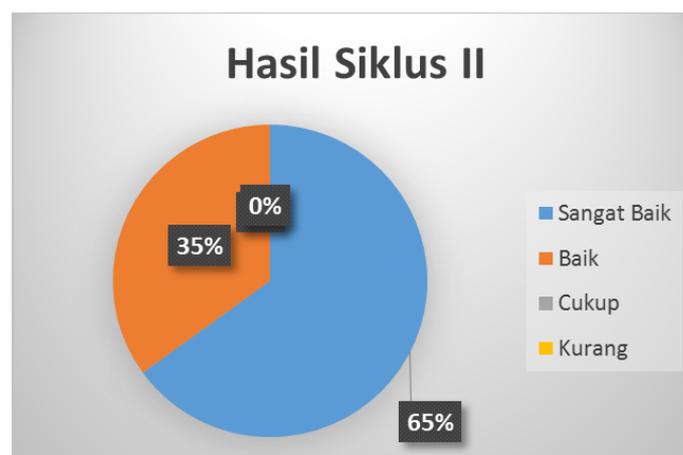
Pada tanggal 8 Februari 2019, diamati dua puluh guru. Masing-masing adalah media pendidikan yang sangat baik.

d. *Reflection*

Peneliti meninjau tindakan dan data yang dikumpulkan selama tahap refleksi. Pelaksanaan siklus II menunjukkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran berupa presentasi powerpoint interaktif lebih besar dibandingkan siklus sebelumnya. Menurut temuan penelitian, 13 guru (atau 65 persen) memiliki bakat yang sangat baik, sedangkan 7 guru (atau 35 persen) memiliki kemampuan yang baik. Tabel dan gambar berikut menggambarkan hasil kemampuan guru pada tindakan awal siklus I.

Tabel 3. Nilai Tahap Siklus II

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	85-100	13	65%
Baik	70-84	7	35%
Cukup	55-69	0	0%
Kurang	0-54	0	0%
Jumlah		20	100%



Gambar 3. Hasil Penilaian Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran pada Tahap Siklus II

Pembahasan

Data yang diperoleh sebelum dan selama proses penelitian tindakan menunjukkan bahwa kapasitas guru untuk merencanakan setiap komponen pembelajaran meningkat, menyiratkan bahwa temuan dari kegiatan penelitian tindakan sekolah ini menunjukkan bahwa supervisi akademik dilakukan. oleh kepala kelas dari dua puluh instruktur yang berjuang untuk membuat pembelajaran PPT lebih menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran PPT interaktif melalui latihan PTS berhasil dilakukan.

Hal ini didasarkan pada hasil tindakan siklus I yang menunjukkan bahwa sembilan instruktur (atau 45 persen) memiliki bakat yang sangat kuat dalam menciptakan media pembelajaran, sedangkan sebelas guru (atau 55 persen) memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam menciptakan media pembelajaran. media yang instruktif. kapasitas yang cukup untuk membuat media pendidikan. Sepanjang Siklus II, kemampuan guru untuk membuat materi pembelajaran berkembang secara dramatis dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan sekolah oleh kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan instruktur SMAN 2 Mukomuko dalam menghasilkan media pembelajaran PPT interaktif untuk tahun ajaran 2018/2019.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dibahas di atas, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran PPT interaktif mengalami peningkatan dalam penerapan supervisi akademik di SMAN 2 Mukomuko.

1. Kegiatan supervisi akademik dilaksanakan dengan sangat baik untuk membantu pengembangan kompetensi guru. Tindakan ini harus terorganisir dan berkelanjutan.
2. Saran ini perlu dipertahankan melalui supervisi akademik pelaksanaan pembelajaran untuk menilai kemampuan instruktur dalam menyampaikan dan menggunakan media pembelajaran interaktif.
3. Sebagaimana diamanatkan oleh Permendiknas No. 16 Tahun 2007, supervisi juga harus dilakukan kepada semua guru dan harus mencakup semua aspek kompetensi/kemampuan guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti dapat menyelesaikan jurnal ini dengan izin dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Peneliti menyadari bahwa jurnal dan PTS ini tidak akan tercapai tanpa doa, dukungan, dan semangat dari semua pihak, sehingga peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Denim, Sudarwan. 1995. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Buni Aksara.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1982. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*: Buku I. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1982. *Panduan Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Hubungan antar Pribadi*. Buku III. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Prosedur Mengajar*. Buku II. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Djago, Tarigan. 2007. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Djunaidi, M. Ghony dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodology Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Yusuf Miarso, DKK, 1984. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: CV.Rajawali.
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciputat: CP Pres. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2007.
- Mulyanta & Marlon Leong. 2009. *Tutorial Membangun Multimedia Interaktif Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Mulyono. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Malang: Tanpa Penerbit.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Bahasa*. Jakarta: PT. Utama Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- S. Broto, A. 1980. *Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sudjana, Nana dan Amad Rivai. 1990. *Media Pengajaran*. Bandung: CV. Sinar Baru Bandung.
- Suhardjono, A. Azis Hoesein, dkk (1995). *Pedoman penyusunan KTI di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Digutentis, Jakarta : Diknas
- Suhardjono. 2005. Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Kelas sebagai KTI, makalah pada *Pelatihan Peningkatan Mutu Guru di LPMP Makasar*, Maret 2005
- Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Supardi. 2005. *Penyusunan Usulan, dan Laporan Penelitian Penelitian Tindakan Kelas*, Makalah disampaikan pada “Diklat Pengembangan Profesi Widyaiswara”, Direktorat Tenaga Pendidik dan Kependidikan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.